

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rokok adalah salah satu produk tembakau, dimaksudkan untuk dibakar dan dihisap dan atau dihirup asapnya termasuk rokok putih, rokok kretek, rokok cerutu atau bentuk lainnya. Rokok dapat dibuat dari *Microtina tobacum*, *Nicotiana rustica*, spesies lainnya atau sintesisnya yang asapnya mengandung nikotin dan tar, dengan atau tanpa bahan tambahan (Marianti & Prayitno, 2020).

Merokok merupakan salah satu faktor risiko utama yang dapat menyebabkan peningkatan penyakit kardiovaskular melalui pengaruhnya kadar profil lipid. Rokok terdiri dari 4000 lebih bahan kimia, salah satu unsur utamanya yaitu nikotin. Untuk kedepannya, diharapkan tingkat konsumsi rokok dapat diminimalisir dengan menanamkan kesadaran diri sendiri terhadap bahaya rokok bagi pengguna aktif dan pasif. Melakukan sosialisasi terhadap lingkungan masyarakat di berbagai kalangan mengenai dampak konsumsi rokok secara langsung maupun tidak langsung. Meningkatkan kepedulian kesehatan lingkungan mengenai bahaya asap rokok. Menjelaskan beberapa aspek perilaku merokok manusia. Memahami pentingnya fenomena bahaya nikotin, perubahan intensitas terengah-engah selama merokok satu batang rokok terkait bukan dengan kontrol serapan nikotin tetapi juga modifikasi komposisi asap rokok sebelum menghirup (Ikhsan et al., n.d.).

Faktor resiko yang ditetapkan untuk memulai merokok selama masa remaja (orang tua, saudara kandung, teman merokok, perokok di rumah atau

kampus dan lingkungan sekitar tetangga, paparan merokok di mobil, kinerja akademis, kerentanan terhadap merokok, gejala depresi/stress, gelisah, kesepian, harga diri, keterhubungan pendidikan. Dalam sebuah publikasi WHO (Prihatiningsih et al., n.d.) merokok adalah salah satu kebiasaan yang dapat menimbulkan risiko tinggi bagi kesehatan. Yang dikatakan bahwa ada beberapa cara dimana tembakau meningkatkan kemiskinan di tingkat individu. Pada tingkat individu, uang dihabiskan untuk tembakau yang memiliki *opportunity cost* yang sangat tinggi. Bagi masyarakat uang dihabiskan untuk rokok bukan dibelanjakan kebutuhan pokok, seperti makanan, dan kesehatan. Rokok juga berkontribusi terhadap kemiskinan karena pengguna Rokok memiliki risiko yang lebih tinggi untuk jatuh sakit dan mati muda akibat kanker, serangan jantung, penyakit pernapasan atau penyakit yang berkaitan dengan rokok lainnya, sehingga pendapatan yang dibutuhkan keluarga dan tambahan biaya perawatan kesehatan yang besar.

Menurut Wang et al (2024) DALYS menggunakan istilah “disabilitas” untuk merujuk pada penyakit akut atau kronis apa pun yang mengurangi status kesehatan fisik atau mental dalam jangka pendek atau jangka panjang. “Disabilitas” dalam model DALYS mencakup kondisi seperti quadriplegia, kebutaan total, dan gangguan perkembangan serta penyakit menular dan parasit, defisiensi nutrisi, kondisi ibu dan perinatal, beragam kondisi tidak menular dan neuropsikiatri, serta cedera. DALYS bertujuan untuk mengukur pada tingkat populasi total tahun hidup yang hilang akibat kematian dini dan tahun hidup dengan kesehatan suboptimal karena kondisi apa pun yang

mengurangi fungsi sebagian atau seluruhnya dalam jangka waktu pendek atau jangka panjang

Ada banyak faktor yang mempengaruhi perilaku orang dewasa untuk merokok. Menurut , perilaku dipengaruhi oleh beberapa faktor kepribadian, orang tua, teman, faktor iklan. Remaja mulai merokok berkaitan dengan adanya krisis aspek psikososial yang dialami pada masa perkembangan yaitu pada masa ketika mencari jati dirinya. Menurut (Prasetyo & Sihaloho, 2020) pengertian harga, harga dapat diartikan sebagai nilai atau nilai nominal yang ditukarkan konsumen untuk kepentingan memiliki atau menggunakan suatu produk atau jasa. Nilai nominalnya ditentukan oleh pembeli dan penjual melalui proses negosiasi dan ditentukan melalui proses negosiasi. Penjual menyepakati kesepakatan antara penjual dan pembeli dengan harga yang disepakati.

Menurut Prasetyo & Sihaloho, (2020) harga harus mencerminkan nilai konsumen atau nilai nominal, dan konsumen harus mencerminkan biaya produksi suatu produk atau penyediaan layanan. Oleh karena itu, harga dapat dikatakan sebagai jumlah uang yang dibutuhkan dan akan ditukarkan oleh konsumen untuk memperoleh atau memiliki suatu barang yang secara alami memberikan manfaat atau kegunaannya. Tentu saja, penetapan harga tunduk pada tenggat waktu tertentu. Jika harga yang ditetapkan ternyata lebih tinggi dari nilai yang diterima, penjual atau afiliasi kehilangan kesempatan untuk mendapatkan keuntungan dari penjual. Namun jika harga yang ditawarkan terlalu rendah dibandingkan nilai yang diterima, besar kemungkinan penjual atau perusahaan akan mendapat untung besar.

Menurut Zulkarnain Ilyas Idris (2020) menguraikan teori untuk menentukan metodologi yang terbagi dalam empat kategori: metode penetapan harga berbasis persaingan. Strategi penetapan harga penting untuk memberikan nilai tambah kepada konsumen saat melakukan pembelian. Harga merupakan suatu indikator atau alat ukur yang digunakan konsumen dalam mengambil keputusan pembelian apabila harga yang ditawarkan dikaitkan dengan manfaat yang diterimanya dari suatu barang atau jasa. Harga juga menjadi faktor yang mempengaruhi keuntungan atau keuntungan penjual atau keuntungan perusahaan.

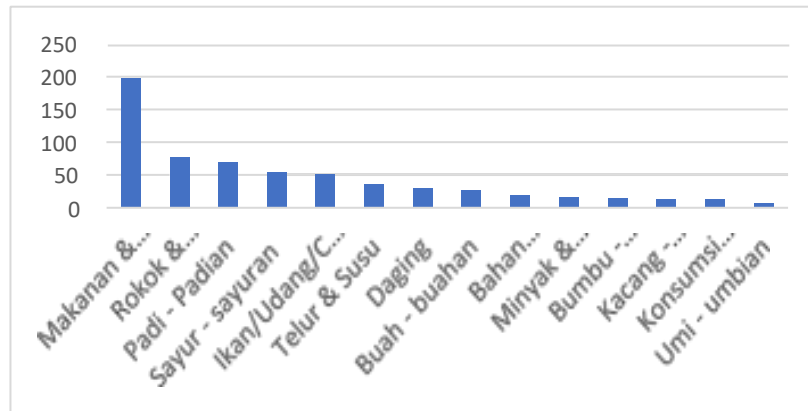
Menurut Baert (2021) tingkat harga yang dapat disesuaikan mempengaruhi jumlah penjualan. Karena kuantitas penjualan mempengaruhi biaya yang dikeluarkan dan erat kaitannya dengan efisiensi produksi, maka dapat disimpulkan bahwa harga mempunyai pengaruh tidak langsung terhadap biaya. Selain faktor diatas, harga juga dipengaruhi oleh peraturan pemerintah. Seperti halnya rokok, harga rokok juga dipengaruhi oleh besaran cukai yang ditetapkan pemerintah.

Konsumsi rokok di Indonesia mencapai 215 milyar batang per tahunnya. Di Indonesia ada 60% perokok, 59% diantaranya adalah laki-laki dan 37% nya perempuan. Di Indonesia tembakau ditambah cengkeh dan bahan-bahan lain dicampur untuk dibuat rokok kretek. Selain kretek tembakau juga dapat digunakan sebagai rokok liting, rokok putih, cerutu, rokok pipa dan tembakau tanpa asap (tembakau kunyah), silinder dari kertas berukuran panjang antara

70-120 mm dengan diameter 10 mm yang berisi daun-daun tembakau yang telah dicacah (Prihatiningsih et al., 2020.).

Indonesia merupakan salah satu negara penghasil tembakau terbesar di dunia. Industri hasil tembakau (IHT) merupakan salah satu faktor berdaya saing yang konsisten. Salah satu produk olahan tembakau yang sering kita lihat adalah rokok. Industri tembakau Indonesia berperan besar dalam dinamika perekonomian nasional. Dampak dari industri tembakau adalah peningkatan jumlah lapangan kerja dan penyerapan tenaga kerja. Berdasarkan hasil kajian Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, industri hasil tembakau (IHT) menyumbang sekitar 96 persen penerimaan cukai nasional Indonesia (Akbari et al., 2022).

Berdasarkan data Direktorat Jendral Bea dan Cukai Kementerian Keuangan per 4 April 2022, penerimaan cukai hasil tembakau (CHT) pada bulan Maret 2022 mencapai kurang lebih 56 triliun atau sekitar 26,5% dari total pendapatan ditampilkan. Jika dilihat dalam tiga tahun teraakhir, penerimaan cukai (CHT) hasil tembakau mengalami peningkatan dan melampaui target dalam tiga tahun terakhir. Secara keseluruhan, tingkat pengenalan CHT ini mencapai 105,2%. Rokok dikenakan pajak seperti halnya pajak konsumsi. Pajak atas rokok ini merupakan Pajak Pertambahan Nilai (PPN) atau pajak tidak langsung, artinya wajib pajak rokok adalah pihak pembuat atau produsen rokok tersebut (Akbari et al., 2022).



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021

Gambar 1. 1 Rata-Rata pengeluaran menurut komoditas (Maret 2021)

Gambar 1 menunjukkan bahwa konsumsi rokok dan tembakau masih menjadi konsumsi utama Masyarakat Indonesia. Belanja konsumen untuk tembakau menempati urutan kedua setelah makanan pendapatan Masyarakat merupakan salah satu faktor diantara banyak faktor lainnya. Begitu seseorang mulai mengonsumsi rokok, pendapatannya mempengaruhi seberapa banyak ia merokok dengan harga tertentu. Rumah tangga dengan pendapatan menengah kebawah memiliki elastisitas harga yang lebih tinggi dibandingkan rumah tangga dengan pendapatan menengah keatas (Akbari et al., 2022).

PP nomer 109 Tahun 2012 tentang Perlindungan Kesehatan Terhadap Obat yang mengandung narkotika berupa hasil tembakau menegaskan bahwa penjualan hasil tembakau dilarang dengan tujuan untuk melindungi generasi muda dari penyakit yang disebabkan oleh rokok. Penerapannya mengatur larangan supermarket dan minimarket yang menjual produk tembakau, dan Masyarakat umum dilarang membeli produk tembakau. Namun, di warung-

warung skala kecil, banyak gerai yang memperbolehkan pembelian produk tembakau dan mendorong Masyarakat untuk mengonsumsi produk tembakau (Akbari et al., 2022).

Konsumsi berkaitan dengan rumah tangga, dan konsumsi merupakan salah satu variabel terpenting dalam konsep makro ekonomi, dimana ketika suatu rumah tangga melakukan kegiatan konsumsi, maka rumah tangga tersebut memberikan input terhadap pendapatan nasional. Rata-rata perokok di Indonesia harus menghabiskan 8,25% dari pendapatan rata-ratanya yang diukur dengan PDB per kapita untuk membeli 10 rokok dalam setiap harinya (Marianti & Prayitno, 2020).

Dengan tingkat konsumsinya yang tinggi, rokok ternyata diperhitungkan dalam menghitung kemiskinan. Menurut penelitian yang dilakukan BPS, dengan kontribusi rokok pada Garis Kemiskinan Makanan (GKM) sebesar 8,08% di kawasan perkotaan dan 7,68% di kawasan pedesaan, dapat disimpulkan bahwa masih banyak masyarakat yang tergolong miskin mengonsumsi rokok. Dari simpulan tersebut bukan berarti masyarakat yang tidak miskin tidak merokok, tetapi pengeluaran masyarakat tidak miskin untuk membeli rokok sangat kecil dibandingkan pengeluaran untuk barang-barang lainnya. Menurut BPS, ketika masyarakat miskin mengonsumsi rokok, ada kemungkinan menjadi tidak miskin apabila mengalihkan pengeluaran rokok ke pengeluaran untuk makanan kilo kalori

Menurut Kementerian Kesehatan, Indonesia merupakan negara dengan konsumen rokok terbesar keempat di dunia setelah Tiongkok, Amerika Serikat, dan Rusia. Jumlah rokok yang dikonsumsi di Indonesia meningkat dari 182 miliar batang pada 2001 menjadi 260,8 miliar batang pada 2009. Selain itu, Indonesia menjadi negara ketiga dengan jumlah perokok terbanyak di dunia setelah Tiongkok dan India. Kerugian makro ekonomi dari konsumsi rokok di Indonesia pada tahun 2015 mencapai hampir 600 triliun rupiah, empat kali lebih besar dari total penerimaan cukai rokok negara pada tahun yang sama. Kerugian tersebut terkait dengan biaya sosial ekonomi yang meliputi belanja kesehatan, morbiditas, disabilitas, kematian dini dan belanja rokok itu sendiri (Akbari et al., 2022).

Teori ekonomi menyatakan bahwa baik tingkat konsumsi erat kaitannya dengan pendapatan, dimana konsumsi seseorang berbanding lurus dengan pendapatannya, semakin besar pendapatan maka semakin besar pula pola pengeluaran konsumsinya. Bukan hanya faktor pendapatan saja yang dapat mempengaruhi konsumsi. Namun, konsumsi rokok juga dipengaruhi oleh harga, dengan adanya kebijakan pemerintah yang meningkat tarif cukai rokok pasti diiringi dengan meningkat pula harga rokok, begitu pun dengan kebijakan lain yaitu kawasan tanpa rokok (KTR) dan pesan bergambar larangan merokok (Marianti & Prayitno, 2020).

Kabupaten/Kota Regency/Municipality	15-24	25-34	35-44	45-54	55-64	65+
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Kulon Progo	7,73	20,59	23,70	19,53	15,31	13,14
Bantul	12,39	24,56	25,74	19,62	11,46	6,23
Gunungkidul	10,66	20,85	22,64	18,47	14,85	12,53
Sleman	19,02	24,38	23,07	15,14	11,63	6,76
Yogyakarta	19,51	23,31	18,87	22,74	11,14	4,43
D.I Yogyakarta	14,24	23,10	23,26	18,42	12,65	8,33

Sumber: Badan Pusat Statistik 2021

Gambar 1. 2 Konsumsi Rokok di Yogyakarta 2021

Dalam penelitian ini saya ingin mengetahui pengaruh faktor sosial ekonomi dari sisi konsumsi rokok di kecamatan Bantul umur 25-34 pada masa produktif tenaga kerja aktif di lulusan S1 dan Diploma. Maka dari itu saya tertarik untuk melakukan penelitian sebagai syarat kelulusan strata 1 (S1) dengan judul “**Analisis pengaruh faktor sosial ekonomi DAN pendapatan terhadap konsumsi rokok di Kecamatan Bantul**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan apakah ada hubungan antara faktor-faktor penyebab terhadap perilaku merokok pada masyarakat di Bantul

1. Bagaimana pengaruh pendapatan terhadap konsumsi rokok bagi masyarakat yang berusia 25-34 tahun di Kabupaten Bantul?
2. Bagaimana pengaruh kondisi kesehatan terhadap konsumsi rokok bagi masyarakat yang berusia 25-34 tahun di Kabupaten Bantul?
3. Bagaimana pengaruh jeda rokok terhadap konsumsi rokok bagi masyarakat yang berusia 25-34 tahun di Kabupaten Bantul?

4. Bagaimana pengaruh jenis kelamin terhadap konsumsi rokok bagi masyarakat yang berusia 25-34 tahun di Kabupaten Bantul?
5. Bagaimana pengaruh secara bersamaan terhadap variabel pendapatan, kesehatan, jeda rokok, dan konsumsi rokok bagi masyarakat berusia 25-34 tahun di Kabupaten Bantul?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh faktor sosial ekonomi dan pendapatan terhadap konsumsi rokok.

1. Untuk menganalisis pengaruh pendapatan terhadap konsumsi rokok bagi masyarakat yang berusia 25-34 tahun di Kabupaten Bantul.
2. Untuk menganalisis pengaruh kondisi kesehatan terhadap konsumsi rokok bagi masyarakat yang berusia 25-34 tahun di Kabupaten Bantul.
3. Untuk menganalisis pengaruh jeda rokok terhadap konsumsi rokok bagi masyarakat yang berusia 25-34 tahun di Kabupaten Bantul.
4. Untuk menganalisis pengaruh jenis kelamin terhadap konsumsi rokok bagi masyarakat yang berusia 25-34 tahun di Kabupaten Bantul.
5. Untuk menganalisis pengaruh secara bersamaan terhadap variabel pendapatan, kesehatan, jeda rokok, dan konsumsi rokok bagi masyarakat berusia 25-34 tahun di Kabupaten Bantul.

D. Batasan Masalah

Berikut batasan masalah yang akan dikaji dalam masalah ini sebagai berikut :

1. Penelitian ini hanya fokus pada orang dewasa umur 25-34 tahun di Kabupaten Bantul
2. Penelitian ini fokus pada wilayah Kabupaten Bantul
3. Faktor-faktor yang di teliti hanya terbatas pada orang dewasa

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi penulis, menambah wawasan dan pengetahuan edukasi mengenai pengaruh elastisitas harga dan pendapatan terhadap konsumsi rokok, serta mempelajari faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi jumlah rokok yang dikonsumsi.
2. Bagi pemerintah, diharapkan pemerintah dapat mengambil keputusan dalam upaya pemecahan jumlah perokok di masyarakat, agar tercipta masyarakat yang sehat.
3. Bagi masyarakat, memberikan gambaran terkait konsumsi rokok dan faktor yang memengaruhinya di Kabupaten Bantul.